Pengembangan Pendidikan Karakter Perspektif Barat dan Islam

Nur Khollik Afandi

UINSI Samarinda

nurkholikafandio5@gmail.com

Siti Aisyah (2020100023)

Mahasiswa Magister PAI UINSI Samarinda

esahesah20@gmail.com

Abstrak

Masalah karakter merupakan masalah yang paling urgent dalam kehidupan manusia oleh karena itu akhir-akhir ini, semakin banyak orang menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah kebobrokan dan kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, dan perilaku keseharian yang tanpa kepedulian sesama. Sehingga pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis religius menjadi relevan untuk diterapkan. Sampai sekarang, pendidikan karakter sudah kian marak dikaji, didiskusikan dan dikenalkan kepada seluruh civitas akademis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan bagaimana cara mengimplementasikannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan library reseach. Hasil penelitian in menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, oleh karenanya pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan benar salah, tetapi sekaligus menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga siswa menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan apa yang baik. Dalam pandangan Islam, karakter itu disebut dengan akhlak. Komponen pendidikan akhlak atau kepribadian meliputi: pengetahuan, sikap, dan perilaku dan identik dengan ajaran agama Islam itu sendiri yang bersumber dari Alquran dan al-Hadis. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter perspektif Islam merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam yang tertuang melalui nash alquran dan Hadis Rasulullah Saw.

Kata kunci: Pendidikan, karakter, Barat dan Islam

A. LATAR BELAKANG

Dunia pendidikan pada saat ini menjulang tinggi dengan adanya suatu pendidikan karakter yang dapat membantu terwujudnya bentuk atau dasar dari masyarakat yang baik. Pendidikan Karakter atau pendidikan watak yang sejak awal muncul dalam pendidikan, John Dewey pernah berkata, “sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah”.¹ Pada Negara Indonesia pendidikan karakter diutarakan oleh pemerintahan pada masa Bapak Susilo Bambang Yudhoyono dalam peringatan hari kemerdekaan nasional yaitu pada 2 Mei 2010. Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat saat itu, sehingga pemerintah memiliki tekad untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang harus didukung secara serius.² Hal ini dilakukan karena suatu kesadaran yang tinggi dengan menjulang tinggi akan pentingnya pendidikan karakter yang menguasai semua landasan keilmuan baik IPTEK atau IMTAK.

Pembentukan karakter seharusnya dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran karakter penting untuk diimplementasikan³, diintegrasikan ke dalam pelaksanaan pembelajaran⁴, dan proses pembelajaran dilaksanakan dengan berbasis pendidikan karakter⁵. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi binaragawan yang memerlukan “latihan otot-otot” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.⁶ Kokoh dan unggul dimasa yang akan datang merupakan tindakan dari generasi penerus didunia yang akan menghadapi tantangan serta sikap kemasyarakatan yang lebih serius dengan demikian pendidikan serta pembentukan karakter tersebut memiliki andil yang besar dalam prosesnya.

Lingkup dunia pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Barat mereka percaya, sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk dan memperkuat karakter dasar yang akan mendukung terciptanya masyarakat yang baik. Namun menurut

¹ Hilda Ainissyifa, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol.8, No. 1: 2014, h.1

² Mu'in, *Pendidikan Karakter Teoretik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Russ Media, 2011), h.323

³ Riswadi, “Implementasi Guru Mengukur Ketercapaian Nilai-Nilai Budaya Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Di SMP Plus Melati Samarinda,” *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, June 10, 2019, 1–23.

⁴ Hajriana and Helenawati, “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, June 30, 2017, <http://www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/view/16>.

⁵ Hajriana Hajriana, “Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran PAI Bidang Aqidah Dan Akhlak Di SMP,” *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, December 31, 2016, <http://www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/view/12>.

⁶ La Adu, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, *Jurnal Biology Science & Education*, Vol. 3, No, 1, 2014), h. 68-70

James Arthur dalam bukunya *Education with Character*, berbicara tentang pendidikan karakter berarti masuk ke dalam wilayah yang rawan dengan pertentangan, yaitu pertentangan antar definisi dan ideologi. Hal tersebut tentunya tidak mengherankan karena pendidikan karakter di Barat dikembangkan dan bersumber dari nilai-nilai budaya.⁷ Pada pandangan Islam bahwa karakter ialah kecerdasan intelektual dimana kecerdasan intelektual tanpa diikuti dengan karakter dan akhlak yang mulia maka tidak akan memiliki nilai lebih.⁸ Karakter atau akhlak mulia harus dibangun, sedangkan membangun akhlak mulia membutuhkan sarana yang salah satunya adalah jalur pendidikan. Pendidikan bisa dilakukan dimana saja, tidak hanya di sekolah atau madrasah, akan tetapi juga di rumah, maupun di masyarakat.

Dari pemaparan di atas menjadi landasan penulis membuat artikel yang berjudul “Pendidikan Karakter Perspektif Barat dan Islam”.

B. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan bagaimana cara mengimplementasikannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan library reseach. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, oleh karenanya pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan benar salah, tetapi sekaligus menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga siswa menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan apa yang baik. Dalam pandangan Islam, karakter itu disebut dengan akhlak. Komponen pendidikan akhlak atau kepribadian meliputi: pengetahuan, sikap, dan perilaku dan identik dengan ajaran agama Islam itu sendiri yang bersumber dari Alquran dan al-Hadis. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter perspektif Islam merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam yang tertuang melalui nash alquran dan Hadis Rasulullah Saw.

C. PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF BARAT

Pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Barat dikarenakan mereka percaya, sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk dan memperkuat karakter dasar yang akan mendukung terciptanya masyarakat yang baik. Namun menurut James Arthur dalam bukunya *Education with Character*, berbicara tentang pendidikan karakter berarti masuk ke dalam wilayah yang rawan dengan pertentangan, yaitu pertentangan antar definisi dan ideologi. Hal tersebut tentunya tidak mengherankan karena pendidikan karakter di Barat dikembangkan dan bersumber dari nilai-nilai budaya. Nilai kaitannya dengan budaya, merupakan ide tentang apa yang baik,

⁷ Masgono, Pendidikan Karakter Barat, Artikel Insists <https://insists.id/pendidikan-karakter-barat/> : 2013, diakses pada hari jum'at 4 Desember 2020

⁸ Musfirah, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Jurnal Edukasia Islamika, Vol.1, No.1: 2016, h. 120

buruk, dan memadai. Menurut para ahli sosiologi Barat, nilai (*value*) dan moralitas tidak bersifat universal, namun beragam atau berbeda-beda di tiap kultur sosial. Premis tentang nilai pun muncul dan berubah sesuai dengan perubahan meta-ideologi dari lingkungan tempat nilai tersebut muncul. Sebagai contoh, apabila sebuah masyarakat lebih dominan kepada agama akan condong kepada nilai-nilai supranatural, sedangkan apabila nilai lebih berorientasi pada ekonomi pasar, maka moral akan cenderung kepada uang, pendapatan dan kekayaan.⁹

Peradaban Barat modern menganggap bahwa nilai sebagai produk rasionalitas individu-individu, namun ketika nilai berada dalam konteks sosial dan budaya, maka nilai diartikan sebagai konsensus bersama sekelompok manusia. Sebagaimana pandangan Weber, salah seorang tokoh sosiologi Barat, yang menyatakan bahwa nilai itu ada secara objektif dalam subjektivitas manusia dan murni menjadi milik dari pribadi-pribadi.¹⁰ Dengan itu, konsepsi Barat tentang nilai, moral, dan etika bersifat relatif dan sangat berbeda bahkan bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Konsep tentang apa yang disebut baik dan buruk merupakan kancah pertarungan pemikiran yang tak pernah henti dari filosof-filosof Barat, sejak jaman Yunani sampai hari ini. Dari pendidikan yang berorientasi kepada etika Kristen sebagaimana pemikiran Thomas Aquinas, kemudian berubah menjadi paham materialisme yang dikembangkan Descartes. Sejak saat itu, ilmu dianggap sebagai *value free* atau bebas nilai sehingga pendidikan di Barat dikembangkan “tanpa” nilai. Moral, etika, agama, kemudian dijauhkan dari kurikulum dengan harapan manusia dapat lebih cerdas dan kreatif dalam menciptakan dan berinovasi di bidang sains dan teknologi.

Hal tersebut merupakan konsekuensi dari sekularisasi yang melanda Eropa setelah hilangnya kepercayaan masyarakat Barat terhadap kepemimpinan gereja. Sekularisasi menyebabkan pengukuran baik-buruk, benar-salah, semata-mata dilakukan melalui rasio dan pengalaman indera manusia. Masyarakat Barat pada akhirnya menganggap nilai-nilai agama merupakan fenomena subjektif yang dialami oleh masing-masing individu dan tidak bersifat universal. Konsepsi nilai dalam peradaban Barat terus berevolusi sesuai dengan tuntutan jaman akibat ketiadaan nilai absolut yang bersumber dari wahyu yang mengatur kehidupan masyarakat dan menjadi rujukan moralitas. Konsep nilai berkembang sesuai dengan konsepsi masyarakat Barat terhadap hakikat manusia, agama dan ilmu serta kehidupan itu sendiri. Perkembangan konsep nilai ini menunjukkan betapa Barat tidak pernah akan berhenti merumuskan nilai-nilai yang dianggap baik bagi kehidupan masyarakatnya.

⁹ Hitlin, Steven dan Stephen Vaisey (ed), *Handbook of The Sociology of Morality*, New York: Springer, 2010, h. 126

¹⁰ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, ... h. 39

Sejarah memperlihatkan perubahan radikal konsep nilai di Barat, dimulai dari penerimaan pada etika moral gereja, sampai akhirnya berujung kepada penghapusan unsur-unsur metafisika dalam etika moralnya. Dahulu gereja mengharamkan tindakan homoseksual karena tidak sesuai dengan nilai etika agama tersebut, namun saat ini dunia menyaksikan seorang homoseksual telah diangkat menjadi Uskup di Gereja Anglikan, New Hampshire pada tahun 2003 lalu.

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”¹¹ menurut James Arthur dalam bukunya *Education with Character*, berbicara tentang pendidikan karakter berarti masuk ke dalam wilayah yang rawan dengan pertentangan, yaitu pertentangan antar definisi dan ideologi. Hal tersebut tentunya tidak mengherankan karena pendidikan karakter di Barat dikembangkan dan bersumber dari nilai-nilai budaya.¹²

Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹³

Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind dan Sweet, yaitu “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*”.

D. PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM

Dalam diskursus pendidikan karakter mengisyaratkan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan akan lenyap. Dalam Islam, tidak ada satu disiplin ilmu apapun yang terpisah dari etika-etika Islam. Ada tiga nilai utama dalam Islam yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Sedangkan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang

¹¹ Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), h. 81

¹² Masgono, Pendidikan Karakter Barat, Artikel Insists <https://insists.id/pendidikan-karakter-barat/> : 2013, diakses pada hari jum'at 4 Desember 2020

¹³ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 4

ditampilkan seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Rasulullah Muhammad Saw.

Moral, karakter, akhlak merupakan istilah yang berbeda akan tetapi memiliki kemiripan makna untuk menunjukkan penanaman dan pengamalan nilai-nilai yang baik selaras dengan prinsip hukum universal. Dalam Islam, karakter disebut juga sebagai akhlak. Hal ini seperti dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa "Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian yang komponennya adalah tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku". Prinsip akhlak Islami termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realis, efektif, efisien, azas manfaat, disiplin, dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Kualitas akhlak seseorang dinilai dari tiga indikator yaitu: 1) konsistensi antara yang dilakukan dan perbuatan, 2) konsistensi orientasi, yaitu adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain, dan 3) konsistensi pola hidup sederhana.

Dalam tasawuf sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia. Pendidikan karakter dalam Islam pada dasarnya merupakan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak ini, lebih menitikberatkan pada sikap atau kehendak positif yang dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan positif dengan mudah/automaticly, tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter Islam memiliki keunikan dan perbedaan dibandingkan pendidikan karakter dari Barat. Pendidikan karakter Islam identik dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Perbedaan dengan pendidikan karakter di Barat mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Sumber hukum dan rambu-rambu pendidikan karakter Islam adalah wahyu al-Quran dan Hadis. Al-Quran banyak mengaitkan akhlak terhadap Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Sebelum seorang muslim yang memiliki karakter mulia kepada diri sendiri dan sesamanya, terlebih dahulu harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Allah dan Rasulullah.)

Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah (QS. at-Taubah [9]: 24). Bentuk karakter mulia terhadap Allah Swt, adalah dengan mengikuti perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Karakter mulia terhadap Rasulullah adalah taat kepadanya dan mengikuti sunnahnya (QS. al-Nisa' [4]: 59), serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (QS. al-Ahzab [33]: 56). Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (akhlaq karimah) lebih dipertegas lagi

oleh Nabi Muhammad Saw. dengan seperti diriwayatkan oleh Abdullah Ibnu Amr: "Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya ..." (HR. at-Tirmidzi). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa karakter mulia dalam perspektif Islam merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam yang tertuang melalui nas al-Qur'an dan Hadis.

Pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan pada konsep adab. Islam berbeda dengan Barat, Islam mempunyai teladan manusia yang mempunyai karakter sempurna, yaitu Rasulullah saw. Konsep adab dalam Islam terkait dengan keyakinan bahwa dalam melakukan tindakan, manusia mempunyai rujukan yang utama yaitu wahyu Allah swt dan sunnah Nabi-Nya. Konsep pendidikan karakter yang bercorak sekuler-liberal tidak mungkin dapat mencetak manusia-manusia beradab. Menurut Prof al-Attas, prinsip etika yang sejati dan universal hanya dapat dibangun oleh jiwa manusia yang bersifat spiritual. Yaitu ketika jiwa mendapatkan ilmu yang benar dari Tuhannya. Sehingga merupakan sesuatu yang memprihatinkan apabila umat Islam masih percaya bahwa etika universal dapat dibangun menggunakan framework Barat modern yang menganggap Tuhan dan jiwa tidak memiliki objektivitas dan nilai ilmiah sebagai sumber ilmu.

Pemikiran Imam Ghazali mengenai pendidikan akhlak dapat dilihat dari rumusannya (ummahat al-akhlak wa-ushuluha). Induk dan fondasi akhlak terdiri dari empat konsep pokok berikut ini. Pertama, al-hikmah, yaitu kondisi jiwa, batin, nafs yang tercerahkan sehingga mampu memahami yang benar dari yang salah, yang hak dari yang bathil, yang baik dan yang buruk dalam semua tindakan bebas. Kedua, al-adlu, yakni kondisi jiwa, batin, nafs, yang mampu memimpin dan membawa amarah dan syahwat dalam naungan al-hikmah. Ketiga, al-syaja'ah, yakni kekuatan amarah yang dituntun oleh akal. Keempat, 'iffah, kekuatan syahwat yang terdidik dengan pendidikan akal dan syariah. Akhlakul karimah yang komprehensif hanya akan tumbuh dari manusia yang dalam dirinya tegak-lurus dan tawassuth keempatnya.¹⁴

Konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan adalah membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat secara luas kapan dan dimanapun.

Abdullah Nasih Ulwan mendasarkan pemikiran pendidikan karakternya pada al Quran dan al Hadist serta para prilaku dan kebiasaan baik salafush shalihin. Selain itu, Abdullah Nasih Ulwan mengenalkan pendidikan konsep pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang berlandaskan pada keimanan kepada Allah SWT. Mereka merasa takut, ingat, pasrah, dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT,

¹⁴Pesantren dan Pendidikan Karakter Bangsa (Mengurai Pendidikan Karakter Bangsa, Solusi Sekaligus Problem), Jurnal Mlangi, Vol. 1 No. 1, 2013, 47-48.

selain itu anak-anak akan terbiasa dengan sikap akhlak mahmudah dan karakter mulia semasa hidupnya. Ajaran karakter Abdullah Nasih Ulwan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT dapat menjauhkan manusia dari goyahnya iman. Maka, sejatinya konsep pendidikan karakter Abdullah Nasih Ulwan sangat relevan dengan yang diperuntungkan bagi “kidz jaman now” yang sangat membutuhkan keimanan sebagai pijakan dalam kehidupannya di era digitalisasi. Pendidikan karakter Abdullah Nasih Ulwan sejatinya mengarahkan manusia agar tidak mengejar kesenangan dan kenikmatan dunia dengan segala cara apapun, meskipun moralitas sebagai taruhannya. Anak-anak dengan tipe progresif akan menjadi anak yang sombong dan takabur dengan sesama manusia. Maka dari itu, untuk mencegah perbuatan tersebut konsep pendidikan karakter Abdullah Nasih Ulwan sangat relevan untuk mencegah manusia dari perbuatan tercela dan di benci oleh Allah SWT.¹⁵

Pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan pada konsep adab. Islam berbeda dengan Barat, Islam mempunyai teladan manusia yang mempunyai karakter sempurna, yaitu Rasulullah saw. Konsep adab dalam Islam terkait dengan keyakinan bahwa dalam melakukan tindakan, manusia mempunyai rujukan yang utama yaitu wahyu Allah swt dan sunnah Nabi-Nya. Konsep pendidikan karakter yang bercorak sekuler-liberal tidak mungkin dapat mencetak manusia-manusia beradab. Menurut Prof al-Attas, prinsip etika yang sejati dan universal hanya dapat dibangun oleh jiwa manusia yang bersifat spiritual. Yaitu ketika jiwa mendapatkan ilmu yang benar dari Tuhannya. Sehingga merupakan sesuatu yang memprihatinkan apabila umat Islam masih percaya bahwa etika universal dapat dibangun menggunakan framework Barat modern yang menganggap Tuhan dan jiwa tidak memiliki objektivitas dan nilai ilmiah sebagai sumber ilmu.

E. STRATEGI DALAM MENANAMKAN KARAKTER

Menurut Brooks dan Goole untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu: prinsip, proses dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah paham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Strategi dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui tiga tahap yaitu: a) *Moral knowing/learning to know*, b) *Moral loving/Moral feeling*, dan c) *Moral doing/learning to do*. Model internalisasi pendidikan karakter dapat dengan model:

1. Tadzkirah yaitu suatu model yang menghantarkan murid agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah Swt. agar terwujud ke dalam amal saleh yang dibingkai

¹⁵Siti Amaliati Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial

dengan ibadah yang ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah SWT.

2. Melalui keteladanan,
3. Melalui bimbingan/ arahan,
4. Melalui dorongan/ motivasi,
5. Melalui zakiah/mensucikan diri,
6. Melalui pengorganisasian,
7. Melalui hati, dan
8. Melalui model iqra, fikir, dzikir.

Strategi dan model penerapan pendidikan karakter sangat tergantung pada kondisi individu, organisasi maupun lingkungan sekitarnya. Semakin kuat motivasi yang ada dalam diri individu dalam menerapkan pendidikan karakter, maka faktor eksternal menjadi pendukung dalam mengimplementasikannya sehingga ketika dilaksanakan secara bersama-sama dalam suatu organisasi akan membentuk budaya organisasi yang seperti diharapkan oleh semua pihak. Salah satu strategi implementasi pendidikan karakter yang cukup efektif seperti diterapkan oleh Abdullah Gymnastiar tokoh ulama pendiri lembaga pendidikan Daruttauhid Bandung adalah melalui 3 M meliputi: 1) mulai dari diri sendiri, 2) mulai dari yang tekecil, dan 3) mulai saat ini juga. Hal ini berarti bahwa peran individu dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter sangat penting dan menjadi hal yang utama.

Selain motivasi yang kuat dalam diri individu, internalisasi karakter perlu disesuaikan dengan kondisi real lapangan yang dihadapi. Karakter generasi *millennial* yang kritis dan selalu ingin tahu berbeda dengan generasi pasca bomber atau generasi sebelum era *millennial*. Untuk itu, Karakter yang ditanamkan harus selaras dengan apa yang menjadi tantangan hidup era *millennial*.

Framework generasi *millennial* menurut BSNP adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*criticalthinking and problem-solving skills*), mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah;
2. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*communication and collaboration skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak;
3. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*criticalthinking and problem-solving skills*), mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah;
4. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*communication and collaboration skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak;

5. Kemampuan mencipta dan membaharui (*creativity and innovation skills*), mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif;
6. Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*information and communications technology literacy*), mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari;
7. Kemampuan belajar kontekstual (*contextual learning skills*), mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi, dan
8. Kemampuan informasi dan literasi media sehingga mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak.

Model dan strategi dalam memberikan penanaman nilai karakter maupun pengetahuan kognitif disesuaikan dengan kondisi dan zaman yang ada serta dimulai sedini mungkin, relevan dengan pernyataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib sahabat Rasulullah sebagai berikut:

"Janganlah engkau memaksakan anak-anakmu sesuai dengan pendidikanmu, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman yang bukan zaman kalian. Cetaklah tanah selama ia masih basah dan tanamlah kayu selama ia masih lunak".

Hal ini berarti pula bahwa penanaman nilai-nilai karakter harus dilakukan sejak usia dini. Usia dini diibaratkan tanah liat yang masih mudah dibentuk, sehingga mudah diberikan pendidikan sesuai apa yang diharapkan. Usia dini juga dikenal golden ages yang merupakan usia emas untuk berkembangnya kecerdasan baik secara intelektual maupun emosionalnya. Pada usia dini, kemampuan mengingat dan menangkap pengetahuan yang diberikan juga masih sangat kuat, sehingga memungkinkan anak mempelajari semua hal yang diberikan oleh sumber belajarnya.

F. KESIMPULAN

Karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara Karakter perspektif Barat adalah Karakter perspektif Barat adalah karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap dan motivasi serta perilaku dan

keterampilan. Karakter berkaitan pula dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Karakter perspektif Islam adalah Karakter perspektif Islam adalah suatu risalah moral (akhlak) yang merasuk ke dalam semua eksistensi Islam dan dalam semua ajarannya sampai kepada akidah, ibadah, dan muamalah.

Kemudian macam-macam karakter merupakan suatu kepribadian atau akhlak yang berlandaskan kepada agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional sedangkan landasan berdasarkan Indonesia ialah nilai atau karakter yang tercermin Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Sedangkan pada nilai yang ada didalam karakter pendidikan barat dengan rujukan Negara Amerika ialah dengan sebuah hasil pertemuan yang dikenal dengan *Aspen Declaration on Character Education*. Amerika Serikat muncul lebih dari empat puluh program pendidikan karakter. Setelah lebih satu decade pendidikan karakter mulai dikembangkan di Amerika, dengan 11 negara bagian mengembangkan pendidikan karakter melalui dukungan legislasi, dan 8 negara bagian mendorong pendidikan karakter.

Strategi penanaman karakter perspektif Barat yakni guru sebagai pengasuh, pemberi kasih sayang, contoh, dan mentor. Menciptakan komunitas yang bermoral di dalam kelas, disiplin moral, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis: meliputi bentuk pertemuan kelas, mengajarkan nilai melalui kurikulum, pembelajaran kooperatif, kesadaran nurani, mendorong refleksi dalam pendidikan moral, mengajarkan anak-anak untuk menyelesaikan suatu konflik. Serta strategi penanaman karakter perspektif Islam yakni berkumpul atas dasar akidah, menghargai amal shalih, jihad di jalan Allah, persaudaraan dan cinta kasih, lemah lembut dan kasih sayang, saling mendukung dan menolong, saling kerjasama dan memberikan solidaritas, saling memberi nasihat dan petuah, dan menjadi bagian masyarakat yang maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, Hilda. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol.8. No. 1: 2014
- Amaliati, Siti. Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial*
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2010). Laporan BSNP Tahun 2010. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Retrieved from <http://www.bsnpindonesia.org/id/wp-content/uploads/2012/04/Laporan-BSNP-2010.pdf>
- Hajriana, Hajriana. "Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran PAI Bidang Aqidah Dan Akhlak Di SMP." *EDUCASIA: Jurnal*

Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran, December 31, 2016.

<http://www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/view/12>.

Hajriana, and Helenawati. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, June 30, 2017. <http://www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/view/16>.

Hilda Ainissyifa, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol.8, No. 1: 2014.

La Adu, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, *Jurnal Biology Science & Education*, Vol. 3, No, 1, 2014.

Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.

Ma'mur, Amal Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. 2011.

Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

Masgono. Pendidikan Karakter Barat. Artikel Insists <https://insists.id/pendidikan-karakter-barat/> : 2013. diakses pada hari Jum'at 4 Desember 2020

Mu'in. *Pendidikan Karakter Teoretik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Russ Media, 2011

Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.

Musfirah, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol.1, No.1: 2016.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

Pesantren dan Pendidikan Karakter Bangsa (Mengurai Pendidikan Karakter Bangsa, Solusi Sekaligus Problem), *Jurnal Mlangi*, Vol. 1 No. 1, 2013.

Riswadi. "Implementasi Guru Mengukur Ketercapaian Nilai-Nilai Budaya Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Di SMP Plus Melati Samarinda." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, June 10, 2019, 1–23

Samani, Muchlas & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.

Sultoni, Achmad. Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara, *Journal Of Islamic Education Studies*, Vol. 1, No. 1: 2016

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.